

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan hal yang sangat realistis dan idealis. Dikatakan realistis karena dibuktikan dengan berbagai karya seni yang telah dihasilkan atau yang bisa diinderai. Sedangkan dikatakan idealis karena semua karya seni atau bentuk seni lainnya diciptakan oleh adanya hasil dari ide-ide yang cemerlang. Kebanyakan seni dianggap sebagai pertunjukan *skill* (kemampuan) semata. Bagi mereka seni merupakan hal yang susah untuk diimplementasikan sebagai hasil dari ide. Kenyataan ini dibuktikan dengan karya seni yang ditampilkan atau yang dihasilkan. Seni hanya bisa diaktualkan oleh orang-orang tertentu dengan segala kemampuannya. Ini menyatakan bahwa seni bisa diaktualkan oleh orang yang memiliki kemampuan khusus. Namun sebenarnya berseni merupakan suatu kegiatan otak, yang mana bukan hanya otak kanan yang aktif melainkan otak kiri justru juga diaktifkan. Seni itu akhirnya dapat mengaktifkan yang pasif. Otak kiri yang pasif sebetulnya harus terus digunakan untuk mendapatkan suatu keseimbangan berpikir dari kerja otak. Seni yang indah dan menghibur merupakan perpaduan antara kerja otak kiri dan kanan yang aktif. Kerja otak yang seimbang ini merupakan suatu modal dasar untuk akhirnya bisa menuju pada pengalaman estetis. Orang akan lebih mendalami dan merasakan suatu

pengalaman estetis bila kerja otaknya seimbang. Pengalaman estetis ini merupakan sesuatu yang khas manusiawi¹.

Orang harus memiliki waktu luang atau waktu yang tenang untuk pengalaman estetis itu dalam menghasilkan karya seni. Karya seni yang dihasilkan merupakan hasil dari aktivitas otak dan alat indera (mata) dalam mengobjekkan suatu hal atau barang untuk dijadikan gambaran dalam berseni. Bagi Driyarkara: Kesenian atau barang seni adalah pengalaman estetis yang diobjektivaskan. Artinya kesenian adalah pengalaman estetis dari seseorang yang dijemakan menjadi barang atau objek.² Di sinilah arah perhatian estetis. Namun semuanya akan terlihat kabur jika belum ditentukan objek khusus dari pengalaman estetis. Objek yang menjadi perhatian estetis terarah pada objek fenomenal bukan pada objek fisik. Objek fenomenal itu ditentukan bahkan diciptakan pada saat pengalaman estetis muncul, bertahan dan berkembang.³

Seni merupakan ungkapan diri. Seni membahasakan keadaan diri yang diekspresikan dalam bentuk tulisan, lukisan, musik maupun drama. Seni sangat intim dalam kehidupan manusia. Seni dipandang sebagai suatu keindahan (hiasan), kesenangan (hiburan) dan karya genius. Inilah definisi klasik yang terus dipakai hingga saat ini. Aristoteles memandang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua dari Plato: keindahan menyangkut keseimbangan dan

¹Mudji Sutrisno dan Chirst Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 14.

²A. Sudiarja, dkk., *Budaya, Seni, Dan Religi* dalam *Karya Lengkap Driyarkara "Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Nusantara, 2006), hlm. 745.

³Mudji Sutrisno dan Chirst Verhaak, *Op. Cit.*, hlm. 17.

keteraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini menurut Aristoteles berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia.⁴

Keindahan hasil dari hiasan dan hiburan yang menyenangkan merupakan sesuatu yang dapat memikat jiwa manusia. Seni yang diciptakan tidak lain adalah hasil dari terapan suatu realitas. Kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan manusia.⁵ Sesuatu yang diindera menjadi indah dan seni serta menarik oleh tanggapan rasa estetis yang ada dalam diri manusia, yang kemudian dinilai sebagai sesuatu yang baik. Tidak ada definisi seni yang umum melainkan setiap seniman menciptakan definisinya sendiri. Hal ini disebabkan setiap seniman bergerak dengan gayanya sendiri yang berbeda dari yang lain. Keragaman seni atau keindahan nampak pada fakta bahwa setiap seniman mempunyai pemahaman berbeda tentang seni atau keindahan. Namun seni dan keindahan itu tidak sama. Dengan kata lain seni itu tidak indah, karena tidak semua karya seni yang dihasilkan itu dirasakan indah. Ada karya seni yang indah, tetapi ada pula karya seni yang tidak indah bahkan akan kelihatan menakutkan. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya seni yang dihasilkan berupa lukisan seperti gambar setan, lusifer, serta hal-hal lain yang menakutkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahan).⁶ Sedangkan dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, seni merupakan padanan

⁴*Ibid.*, hlm. 28.

⁵J. W. M. Bakker, *Filsafat Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 46.

⁶Anton M. Moeliono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 816.

dalam Bahasa Latin “*ars*” yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.⁷ Ada berbagai macam seni di antaranya; seni musik, seni tari, seni vokal, seni dekor, seni drama dan lain-lain. Setiap cabang seni harus dibutuhkan keahlian atau kelihaian agar bisa menghasilkan karya yang bagus dan bermutu. Jika dia tidak memiliki keahlian, maka sekurang-kurangnya dia telah dilatih dan dibimbing untuk melakoni karya seninya. Berseni itu pada hakekatnya membutuhkan ketrampilan yang khas dan unik. Belajar berseni bagi pemula tidaklah mudah, namun bagi orang yang bertekun, berseni menjadi lebih mudah.

Seni mempunyai banyak cabang, salah satunya adalah seni drama. Drama adalah komposisi *syair* atau *prosa* yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; ceritera atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; kejadian yang menyedihkan.⁸ Seni drama merupakan suatu aksi yang dilakoni oleh beberapa orang dalam suatu ajang dalam bentuk tragedi yang merupakan tiruan dari kehidupan konkret. Aristoteles menilai karya seni khususnya drama sebagai suatu tiruan (*mimesis*) yakni tiruan dunia

⁷Van Hoeve, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 1994), hlm. 525.

⁸Anton M. Moeliono (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 213.

alamiah dan dunia manusia.⁹ Tragedi itu sendiri diartikan sebagai peristiwa yang menyedihkan.¹⁰

Drama merupakan hasil tiruan dari realitas yang nyata. Apa yang terjadi dalam kehidupan alami dijadikan tema dalam suatu drama. Seluruh rangkaian drama yang diperankan dalam pementasan ditunjukkan dalam bentuk tragedi. Seni drama yang ditampilkan merupakan gambaran dari kehidupan nyata yang dialami oleh manusia. Drama sering dikaitkan dengan peristiwa tentang manusia. Drama menggunakan manusia sebagai alat pernyataan dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan terhadap manusia. Pembinaan ini tidak lepas dari pembinaan pemeran itu sendiri. Pembinaan pemeran menyangkut masalah psikologis, sosial, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya.¹¹ Dalam memainkan drama, seseorang harus memiliki seni berperan dan ketrampilan dalam berseni. Sebab dalam seni peran, ia harus memerankan aneka tokoh yang bukan dirinya yang bisa meyakinkan penonton. Untuk bisa meyakinkan penonton seorang pemeran harus benar-benar memerankan tokoh yang bukan dirinya agar bisa membuahkan hasil yang baik dan memuaskan baik bagi dirinya maupun bagi audiens. Seni berperan ini dilakukan dengan cara meniru. Seorang aktor harus total dan menciptakan kebenaran peran dalam berperan. Ia tidak bisa berpura-pura karena jika ia berpura-pura maka tokoh asli yang diperankan tidak nampak dan tentu saja hasilnya tidak maksimal. Artinya ia mampu memainkan peran secara mendalam yang tidak sama dengan situasi atau karakter dirinya. Aktor itu harus

⁹Mudji Sutrisno dan Chirst Verhaak, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹⁰Anton M. Moeliono (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 959.

¹¹Muhammad Baihaqi (ed.), *Seni Budaya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hlm. 206.

bisa menampilkan sisi terdalam dalam realitas dan menyingkapkan kedalaman dalam realitas yang sebenarnya.

Drama yang ditampilkan dalam bentuk tragedi akhirnya bisa membuat penonton terkagum-kagum, senang, tersentuh, menakutkan, kasihan dan lain-lain, setelah menyaksikan peran yang ditampilkan dalam drama. Dengan adanya perasaan-perasaan itu akhirnya penonton pulang dengan membawa makna dan jiwa mereka dimurnikan. Tragedi yang ada dalam drama membuat penonton sadar, menyesal, senang, dan lain-lain, yang kemudian sampai pada tahap pembersihan atau penyucian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles:

A tragedy, then, is the imitation of an action that is serious and also, as having magnitude, complete in itself; in language with pleasurable accessories, each kind brought in separately in the parts of the work; in a dramatic, not in a narrative form; with incidents arousing pity and fear, wherewith to accomplish its catharsis of such emotions Here by 'language with pleasurable accessories' I mean that with rhythm and harmony; and by 'the kinds separately' I mean that some portions are worked out with verse only, and others in turn with song.¹²

Jelaslah bahwa Aristoteles mengangkat tragedi yang diperankan dalam drama merupakan peniruan dari hidup yang nyata. Namun peniruan seperti apakah yang dimaksudkan oleh Aristoteles? Apakah drama yang dimaksudkan oleh Aristoteles akhirnya dapat memurnikan para audiens? Apakah drama yang

¹²Aristoteles, *Poetics*, 1449b22-1449b31, dalam The Complete Works of Aristoteles, Jonathan Barners (ed), (USA: Princeton University Pres, 1991). Tragedi, kemudian, adalah tiruan dari suatu tindakan yang serius dan juga, seperti memiliki besarnya, lengkap dalam dirinya sendiri; dalam bahasa dengan aksesoris yang dapat menyenangkan, masing-masing jenis dibawa secara terpisah di bagian-bagian pekerjaan; dalam bentuk yang dramatis, bukan dalam bentuk naratif; dengan insiden-insiden yang menimbulkan rasa kasihan dan ketakutan, yang dengannya untuk mencapai katharsis (pemurnian) dari emosi semacam itu Di sini dengan 'bahasa dengan aksesoris yang menyenangkan' Maksud saya dengan ritme dan harmoni; dan dengan 'jenis-jenis secara terpisah' yang saya maksud adalah beberapa bagian yang dikerjakan hanya dengan syair, dan yang lain pada gilirannya dengan lagu. Selanjutnya kutipan dari buku ini hanya akan ditulis judul buku disertai halaman, jalur dan barisannya saja.

ditampilkan akhirnya dapat dinilai indah dan seni? Pemurnian macam apakah yang dimaksudkan oleh Aristoteles?

Dari persoalan-persoalan di atas, maka penulis membahas persoalan mengenai apa maksud dari *Mimesis*/peniruan dan *Katharsis*/pemurnian menurut Aristoteles yang mana keduanya dijumpai melalui tragedi. Inti dari semua persoalan ini akan menemukan jawaban yang kurang lebih bisa memadai ketika penulis mengkaji, mempersoalkan, menjawabnya secara lebih jauh dan komprehensif di bawah judul: **“SENI DRAMA SEBAGAI “MIMESIS” DAN “KATHARSIS” MENURUT ARISTOTELES DAN KONTRIBUSINYA DALAM PROSES KREATIF KESENIAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Di bawah ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang nantinya menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan-persoalan yang diangkat penulis dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain:

1. Apa itu “*Mimesis*” atau “peniruan”, menurut Aristoteles?
2. Apa itu “*Katharsis*” atau “pemurnian”, menurut Aristoteles?
3. Mengapa seni drama itu dikatakan sebagai “*Mimesis*” atau peniruan dan “*Katharsis*” atau pemurnian dan?
4. Bagaimana kontribusinya dalam proses kreatif kesenian?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Inventarisasi

Penulis berusaha mengumpulkan, mengeksplisitkan, menguraikan, merumuskan dan memperlihatkan masalah-masalah secara jelas¹³ mengenai konsep-konsep dan pandangan-pandangan yang termuat dalam alam pemikiran Aristoteles khususnya konsep mengenai seni, drama, *mimesis*/peniruan, tragedi dan *katharsis*/pemurnian.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Penulis berusaha menemukan dan mencermati pikiran-pikiran pokok mengenai seni drama yang bagi Aristoteles dilihat sebagai *mimesis*/peniruan dan *katharsis*/pemurnian. Menimbang kekuatan dan kelemahan penjelasannya, serta memberikan evaluasi terhadap interpretasi-interpretasi yang dibangun Oleh Aristoteles.¹⁴

1.3.3 Sintesis

Penulis menempatkan pikiran Aristoteles mengenai seni drama yang meniru realitas konkrit dan juga bisa memurnikan jiwa dan pikiran audiens, di sini kiranya apa yang ada menjadi pikiran-pikiran tepat guna, serta berdaya sebagai masukan yang telah melewati sintesa dengan mempertahankan keaslian pemikiran Aristoteles.

¹³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 93.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan ini pun tentunya tidak terlepas dari makna atau kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Akademis

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai seorang mahasiswa dengan mencoba untuk menjelaskan secara kritis, metodis, komprehensif dan reflektif mengenai seni drama yang melihat pentingnya meniru dari realitas konkrit dan pengalaman untuk dijadikan dasar belajar yang akhirnya juga bisa memurnikan pikiran dan jiwa manusia. Selain itu pula karya seni menjadi medan untuk dimaknai secara reflektif dan kontemplatif. Tulisan ini pula diserahkan pada Fakultas Ilmu Filsafat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di bidang Filsafat.

1.4.2 Personal

Penulis menyadari bahwa tulisan yang dibuat ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah tugas akhir yang perlu penulis penuhi sebagai seorang mahasiswa melainkan sebagai suatu ukuran bagaimana penulis dapat merumuskan pikiran melalui wadah ini secara kritis, metodis, sistematis dan reflektif. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk membuka tabir wawasan dan menambah khasanah pengetahuan dalam rangka menyelidiki secara teratur mengenai *mimesis*/peniruan dan *katharsis*/pemurnian dalam dunia seni.

1.4.3 Institusional

Sebagai salah satu tanda pengabdian pada almamater tercinta ini, penulis berharap kiranya penelitian mengenai tulisan ini yang juga adalah bagian dari seni khususnya sastra, kiranya bisa menjadi sumbangan bagi civitas academica Universitas Widya Mandira Kupang dalam membangun budaya ilmiah dan metodis. Kiranya tulisan ini, memberi kontribusi yang berguna dan menjadi salah satu titik tolak bagi civitas academica dalam membuka horizon berpikir mengenai *mimesis* dan *katharsis* dari seni drama dalam tulisan ini.

1.4.4 Masyarakat Umum

Karya ilmiah sederhana ini juga memberi kontribusi yang berarti bagi konsumsi masyarakat umum terutama dalam menyadari, memahami dan menghidupi pengertian paling luhur di mana akal budi mencapai fungsinya yang tertinggi akan seni drama yang dipahami sebagai suatu peniruan dan pemurnian diri. *Mimesis* merupakan representasi realitas konkrit sedangkan *katharsis* merupakan pemurnian pikiran dan jiwa manusia dalam seni drama. Maka dari itu, masyarakat diajak untuk memahami pemurnian yang merupakan puncak dari seni drama dalam dunia kesenian itu sendiri.

1.5 Metodologi Penulisan

Studi yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi tokoh. Studi tokoh merupakan suatu studi atas seorang tokoh dengan segala pandangan dan konsep yang dibangun. Tokoh yang diangkat dalam studi penulisan ini adalah Aristoteles,

seorang filsuf klasik. Penulis secara khusus ingin membedah dan meneliti serta mencari pandangan, konsep yang dibangun oleh Aristoteles khususnya mengenai seni drama. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode interpretasi. Artinya penulis membaca konsepsi filosofis Aristoteles yaitu konsep yang paling mendasar tentang seni drama. Penulis sedapat mungkin berjuang dengan selektif memperoleh literatur-literatur yang berkaitan dengan seni, drama, *mimesis* dan *catharsis* dan kontribusinya, sebagaimana yang diangkat dalam topik tulisan ini. Dari literatur-literatur yang terkumpul itu, penulis mendalami, meneliti dan mengkaji pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan topik yang diangkat dan membuat sintesis untuk menemukan sari pikiran dari Aristoteles tentang seni khususnya seni drama dan kontribusinya dalam proses kreatif kesenian.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis merangkai topik studi ini dalam bingkai atau sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan di mana penulis berusaha memberikan penjelasan awal tentang apa, bagaimana dan mengapa menulis tema mengenai seni drama Aristoteles. Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan bagian yang secara jelas mau menggambarkan siapa itu Aristoteles dan latar belakang pemikiran filosofinya. Bagian ini terdiri dari

biografi Aristoteles, karya-karya Aristoteles dan latar belakang pemikiran Aristoteles.

Bab Ketiga merupakan bagian yang berisi tentang gambaran umum pemikiran Aristoteles tentang Seni Drama. Bagian ini berisi tentang metode yang digunakan Aristoteles dalam telaahnya atas Seni Drama dan pokok-pokok pikiran filosofis Aristoteles tentang Seni Drama.

Bab Keempat merupakan pokok dari tulisan ini. Dalam bagian ini, penulis berusaha untuk menguraikan secara jelas mengenai pandangan Aristoteles tentang Seni Drama. Bagian ini berisi tentang telaah mengenai *mimesis*/peniruan, *katharsis*/pemurnian, *tragedi* sebagai hubungan antara *mimesis* dan *katharsis*. Pada bagian ini pula penulis berusaha untuk melihat kontribusi seni drama dalam proses kreatif kesenian.

Bab Kelima, merupakan penutup dari tulisan ini. Penulis akan menggambarkan bagaimana pemahaman penulis terhadap pandangan Aristoteles tersebut. Bagian ini berisi kesimpulan, tinjauan kritis dan kontribusinya.